

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dalam menentukan dan meningkatkan kualitas kehidupan seseorang di masa yang akan datang. Senada dengan apa yang diungkapkan Mulyasa (2003, hlm. 18) “Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan.” Terkait hal tersebut, dunia pendidikan senantiasa beradaptasi dan berinovasi. Sehingga pendidikan yang ada menjadi relevan dan kontekstual terhadap perubahan. Serta mampu melahirkan insan-insan manusia yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan yang ada.

Begitupun halnya dengan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi *piloting project* program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam pelaksanaan pembelajarannya senantiasa diarahkan dalam rangka mewujudkan serta menanamkan nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada diri peserta didik. Salah satunya melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berorientasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Apresiasi dan penghargaan senantiasa ditujukan dari berbagai pihak, baik swasta maupun instansi pemerintah terhadap citra dan budaya sekolah yang sangat baik. Hal tersebut didasari karena, SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta yang merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN), sebelum pada akhirnya program tersebut dihapuskan. Senantiasa memposisikan sekolah sebagai yang terdepan, tergambarkan dari moto yang dirumuskan “*Always one step a head.*” Hal tersebut menjadikan sekolah senantiasa meningkatkan efektifitas didalam proses pembelajaran, sehingga terwujud sekolah yang unggul dalam pelayanan kemajuan belajar peserta didik secara individual, unggul dalam perolehan nilai ujian nasional, serta unggul dalam kegiatan belajar mengajar.

Berbagai prestasi dan kejuaran yang dimiliki juga senantiasa ditingkatkan dari tahun ke tahun. Baik terhadap prestasi akademik maupun non-akademik. Untuk prestasi akademik sekolah, khususnya terkait nilai ujian nasional pada tahun pelajaran 2016/2017 SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta meraih peringkat 2 (dua) untuk tingkat kecamatan, dan 87 (delapan puluh tujuh) untuk tingkat Provinsi DKI Jakarta.

Berbagai macam prestasi non-akademik juga senantiasa diraih sekolah dari tahun ke tahunnya. Daya tarik tersendiri adalah terkait Lomba Budaya Mutu, dimana SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta berhasil meraih juara I tingkat nasional tahun 2017 dalam “Lomba Budaya Mutu” jenjang sekolah dasar untuk kategori ekstrakurikuler. Serta juara III tingkat nasional untuk kategori MBS pada tahun 2016. Budaya mutu sekolah merupakan program yang diimplementasikan sekolah dalam rangka membudayakan tata kelola sekolah yang baik, serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, jujur, optimis, berani, terampil, berperilaku kooperatif, ulet, disiplin, beretos kerja yang tinggi, dan pandai menangkap peluang.

Berbagai prestasi dan keunggulan yang dimiliki, tidak serta merta sekolah terlepas dari berbagai kendala dan ancaman di dalam prosesnya. Lokasi sekolah yang cukup strategis, karena berada tepat di jalur alternatif antara DKI Jakarta dan Bekasi, sekaligus termasuk kedalam kawasan industri. Menjadi nilai lebih dan juga kendala tersendiri. Kondisi geografis tersebut, tentu saja sedikit banyak berdampak terhadap kondisi masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Kesibukan masyarakat terhadap berbagai aktifitas di kawasan industri, serta transitnya berbagai kultur budaya karena berada tepat di jalur alternatif. Ada kalanya, sering ditemukan sikap dan perilaku yang cenderung kurang sesuai terhadap norma-norma yang ada di masyarakat, termasuk terhadap lingkungan sekolah dan peserta didik.

Tentu saja kurangnya sikap bijaksana terhadap hal tersebut, berpotensi menjadi sebuah ancaman bagi proses pembelajaran. Khususnya pada kondisi psikologis dan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik. Untuk itu,

segenap warga sekolah (khususnya kepala sekolah dan guru) senantiasa mengantisipasi, serta menjadikan hal tersebut sebagai tantangan tersendiri bagi sekolah. Karena jika hal tersebut tidak diantisipasi sedini mungkin, besar peluang menimbulkan berbagai permasalahan sosial masyarakat yang berimbas langsung terhadap peserta didik.

Sistem pendidikan yang ada saat ini diharapkan tidak hanya mampu menyiapkan kecerdasan manusia hanya pada materi pengetahuan semata. Tetapi lebih dari itu, dunia pendidikan juga diharapkan mampu membangun serta melahirkan generasi masa depan yang berkualitas, baik dari segi intelektualitas, emosional dan sikap mental spiritualnya. Keseluruhan aspek dan komponen pendidikan diharapkan saling terkait secara menyeluruh dan terpadu, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Yaitu, untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia, sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan di atas jelas, bahwa pembangunan nasional Indonesia ditujukan bukan hanya pada pembangunan kecerdasan dari segi materi pengetahuan saja, tetapi juga diarahkan pada bagaimana pendidikan yang syarat akan nilai-nilai menjadi satu-kesatuan yang utuh pada diri peserta didik. Pendidikan akan karakter ini, diharapkan mampu mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak menjadi lebih baik dan berintegritas. Sehingga mampu mewujudkan tercapainya sebuah kehidupan yang lebih baik, khususnya bagi generasi muda, baik di saat ini maupun di masa yang akan datang.

Perkembangan akan pendidikan karakter telah menjadi fokus perhatian selama bertahun-tahun dari berbagai lapisan elemen, terlebih bagi

pemerintah. Presiden Joko Widodo secara jelas dan tegas memasukkan pentingnya pembangunan karakter sebagai salah satu butir nawacita, yang menjadi sasaran dalam rangka Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Selain itu, pembangunan karakter juga menjadi program khusus yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang akan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Bahkan jika dilihat jauh kebelakang, sejak kemerdekaan Indonesia di proklamirkan, konsep *national and caharcter building* yang digagas Soekarno (dalam Sari & Syamsi, 2015 ; Damayanti & Wibowo, 2014) telah menjadi ruh dalam pembangunan Bangsa Indonesia. Secara rinci Bung Karno, menegaskan:

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (dalam Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 1).

Gaung akan pendidikan karakter telah menjadi pergerakan nasional, yang dilakukan selama bertahun-tahun sejak Bangsa Indonesia berdiri hingga detik ini. Hal tersebut dilakukan tidak lain dalam rangka mendukung pengembangan mental spiritual, dan intelektualitas peserta didik. Akan tetapi, gema pendidikan karakter dirasakan belum sepenuhnya tertanam pada jiwa peserta didik. Begitu banyak permasalahan, kendala dan hambatan yang masih di temukan dalam realitasnya.

Tidak bisa dipungkiri, pembangunan serta perkembangan pendidikan yang berorientasi pada aspek intelektual dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jauh lebih pesat di bandingkan dengan pembangunan serta perkembangan karakter yang ada. Hal tersebut menggambarkan adanya degradasi yang begitu mencolok antara kecerdasan intelektualitas dengan kecerdasan mental spiritual pada diri peserta didik. Disaat pembangunan akan IPTEK yang kian pesat serta mumpuni, namun disitu pula dirasakan merosotnya nilai-nilai moralitas (karakter) yang ada pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan Muhtar (2014) juga menyampaikan adanya kekhawatiran, bahwa saat ini telah terjadi pemisahan

antara "pendidikan intelektual" dengan "nilai pendidikan" yang secara tidak langsung menunjukkan sempitnya pola pikir yang ada.

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, masih begitu banyak ditemukan masyarakat yang tidak mengenal pendidikan karakter secara sesungguhnya, khususnya di kalangan peserta didik. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki budi pekerti yang kurang sesuai, bahkan bertolak belakang dengan norma-norma yang berlaku. Adakalanya mereka cenderung memiliki ketekatan untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal, demi mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan, atau sekedar ikut-ikutan demi sebuah kata solidaritas dan gengsi belaka.

Krisis moral multidimensi yang terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat belakangan ini, menunjukkan bahwa identitas bangsa kita sedang terkoyak (Kosim, 2011). Mereka yang diharapkan menjadi generasi kebanggaan dan harapan bangsa, justru telah terlibat dengan berbagai permasalahan, seperti perkelahian pelajar, video porno, pelecehan seksual, pergaulan bebas, narkoba, geng motor dan tindakan kriminal lainnya. Ditambah pula dengan semakin maraknya berbagai macam gerakan-gerakan separatis dan kelompok radikal yang mengancam nasionalisme kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk itu pendidikan karakter begitu mendesak dan harus diprioritaskan. Karena, berbagai persoalan yang dapat mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, berada pada titik yang bisa dikatakan begitu mengkhawatirkan. Berbagai kasus akan lemahnya moralitas kehidupan khususnya pada anak-anak/remaja sering kita saksikan di berbagai media, seperti beberapa contoh yang tergambarkan berikut ini.

**Tabel 1.1.**  
**Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Anak-Anak/Remaja**

No.	Kasus	Tahun					
		2011	2012	2013	2014	2015	s.d. Juli 2016
1.	Anak pelaku tawuran pelajar	64	82	71	46	126	41
2.	Anak korban kekerasan di sekolah ( <i>bullying</i> )	56	130	96	159	154	81

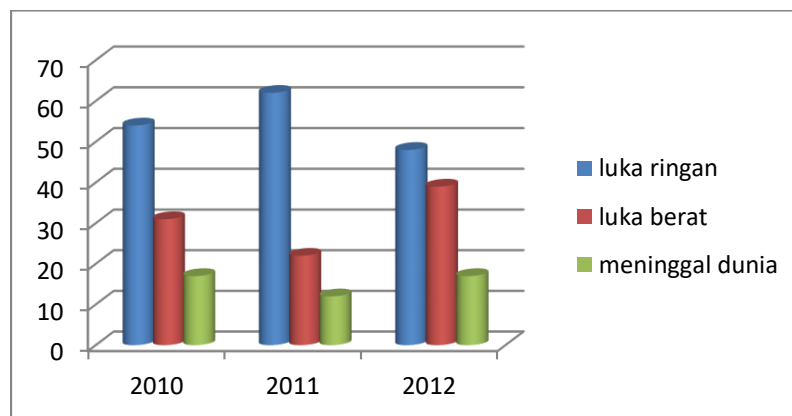
3.	Anak pelaku kekerasan di sekolah ( <i>bullying</i> )	48	66	63	67	93	93
4.	Anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb)	46	53	76	105	81	62
5.	Anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb)	15	11	21	27	22	23
6.	Anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam	21	18	28	46	48	14
7.	Anak sebagai pelaku pembunuhan	32	46	53	66	36	31

Sumber diolah dari : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kenakalan anak-anak/remaja dalam kasus kekerasan yang dilakukan masih menjadi salah satu fenomena dan keprihatinan tersendiri. Hasanah dalam Jurnal Pendidikan Islam (2016) menyajikan data yang bersumber dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, dimana pelajar di Provinsi DKI Jakarta yang terlibat tawuran mencapai 0,8 % atau sekitar 1.318 dari 1.645.835 peserta didik yang terdaftar. Sungguh angka yang sangat fantastis untuk sebuah perbuatan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Kondisi lebih memprihatinkan adalah, bahwa tindakan kekerasan/tawuran pelajar yang terjadi bukan hanya dilakukan oleh mereka yang berada di jenjang sekolah menengah (SMP, SMA/SMK) saja, tetapi virus tersebut telah menjalar pada peserta didik yang masih berada di jenjang pendidikan dasar (SD).

Dampak yang dirasakan dari hal tersebut begitu besar, bukan hanya sekedar luka fisik atau trauma, tetapi tidak sedikit dari mereka yang harus meregang nyawa karena tindakan kekerasan/tawuran yang terjadi. Masa indah sebagai anak-anak/remaja harus hilang begitu saja karena kelalaian dan perbuatan yang mereka lakukan. KPAI memaparkan, bagaimana dampak dalam tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja, tergambar dalam diagram berikut ini.

**Diagram 1.1.**  
**Dampak Kasus Tawuran Pelajar Di Jabodetabek**



Sumber diolah dari : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Estede), 2014

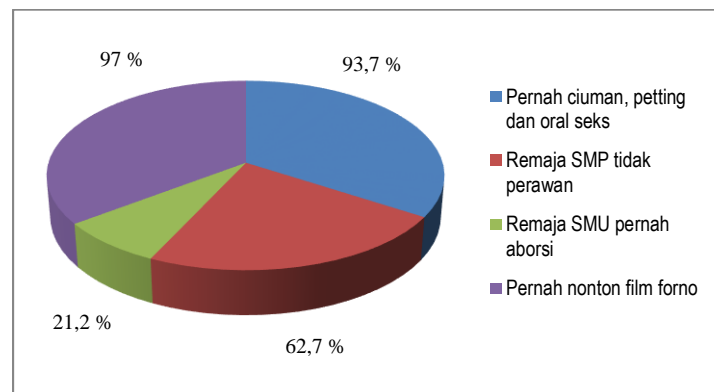
Diagram diatas menunjukkan, tahun 2010 kasus tawuran pelajar yang terjadi telah mengakibatkan korban luka ringan sebanyak 54 orang, luka berat 31 orang, serta meninggal dunia 17 orang. Tahun 2011, kasus tawuran pelajar telah mengakibatkan jatuh korban dengan luka ringan sebanyak 62 orang, luka berat 22 orang, dan meninggal dunia 12 orang. Sedangkan pada tahun 2012, kasus tawuran pelajar yang terjadi telah mengakibatkan korban luka ringan sebanyak 48 orang, luka berat 39 orang, dan meninggal dunia 17 orang.

Begitu banyak daya dan upaya serta langkah-langkah antisipasi yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut. Akan tetapi, masih ditemui kejadian tawuran dan kekerasan antar pelajar yang terjadi. Lebih dari itu, kenakalan remaja akan geng motor mulai menjadi suatu fenomena tersendiri di berbagai daerah saat ini, khususnya di DKI Jakarta. Bahkan, hal tersebut telah mengakibatkan berbagai macam tindak kekerasan, vandalisme, penjarahan, pelecehan seksual, hingga memakan korban jiwa yang begitu meresahkan di berbagai lapisan masyarakat.

Kondisi yang lebih memprihatinkan juga terjadi terhadap bagaimana perilaku seksual anak-anak/remaja yang ada saat ini. Indonesia, yang dahulu dikenal dengan masyarakatnya yang begitu santun dan menjaga norma-norma

kesusilaan. Seperti telah terdorong dalam jurang kehancuran moral yang begitu memprihatinkan.

**Diagram 1.2.**  
**Perilaku Seksual Pelajar SMP dan SMU**



*Sumber diolah dari: KomNas Perlindungan Anak (dalam Mentoring Agama Islam Weblog), 2014*

Dari data yang telah diteliti oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2007, diperoleh data pelajar SMP dan SMU yang pernah ciuman, petting, dan oral seks sebanyak 93,70%. Pelajar SMP yang sudah tidak perawan sebanyak 62,70%. Pelajar SMU yang pernah melakukan aborsi 21,20%. Serta pelajar yang pernah menonton film porno 97%. Data-data tersebut telah menggambarkan bagaimana perilaku seks bebas telah melanda kalangan peserta didik dengan membabi buta.

Nilai-nilai etika kesopanan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik/anak-anak remaja juga menjadi keprihatinan tersendiri saat ini. Perkembangan zaman yang terjadi dengan begitu pesat, dan masuknya budaya barat, dimana kedua hal tersebut kurang disikapi dengan bijaksana, telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Salah satu contohnya adalah nilai kesopanan, baik dalam bertutur kata, dalam berpakaian, dan juga dalam pergaulan terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang lebih tua.

Tingkah laku sebagian besar peserta didik/anak-anak remaja saat ini, kian hari berubah secara ironis. Budaya timur akan kesopanan dan keramahan yang dahulu sangat identik dengan Bangsa Indonesia, sepertinya telah



tergerus oleh jalannya waktu. Saat ini, sering kali ditemukan baik dalam pergaulan keseharian, maupun dalam *postingan* di media sosial, mereka mengeluarkan tutur kata, cara berpakaian, dan tingkah laku yang sangat tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Lebih memprihatinkan bahwa hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa bahkan *trend* dikalangan mereka.

Sementara itu, akhir-akhir ini sering pula kita saksikan bagaimana sikap dan rasa tidak hormat yang ditunjukkan oleh anak-anak remaja/peserta didik terhadap orang yang lebih tua, termasuk juga terhadap guru. Sikap hormat, segan, dan santun terhadap guru sebagai orang yang telah memberikan pencerahan dalam ilmu dan wawasan. Serta figur yang seharusnya menjadi panutan, tidak lagi diindahkan oleh sebagian peserta didik. Hal tersebut tergambarkan dari beberapa kasus diberbagai media yang belum lama ini kita saksikan. Dimana ada peserta didik di berbagai sekolah baik mulai jenjang SD hingga SMA dengan berani mengucapkan kata-kata yang kasar, bahkan menantang untuk berkelahi dengan gurunya sendiri. Februari 2018 menjadi momok tersendiri bagi dunia pendidikan, bagaimana rasa dan sikap tidak hormat, disertai dengan tindak kekerasan yang ditunjukkan seorang siswa sekolah menengah atas di daerah Sorjun, Sampang terhadap gurunya sendiri, berakibat pada meninggalnya sang guru (Republika.co.id, 2018).

Perlu disadari, masih begitu banyak fenomena kenakalan remaja yang terjadi di era globalisasi saat ini. Contoh-contoh tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan pengelolaan sumber daya manusia, yang menunjukkan masih begitu rendah dan rapuhnya fondasi mental spiritual kehidupan bangsa, khususnya di kalangan anak-anak/remaja. Penyimpangan perilaku dan kenakalan tersebut seperti telah melemparkan moralitas sebagian anak-anak/remaja bangsa kita pada titik terendah, “Yang mengesankan bahwa manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba pada hutan belantara kota” (Mulyasa, 2013, hlm. 14).

Ketidakseriusan dalam menyikapi dan mengantisipasi permasalahan tersebut, sama halnya dengan mempersiapkan kehancuran Bangsa Indonesia. Karena fenomena kenakalan remaja/peserta didik tersebut, telah

menunjukkan kearah sana. Seperti halnya apa yang disampaikan Lickona (dalam Wardoyo, 2015), terkait sepuluh hal yang menunjukkan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yakni:

- (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) Menurunnya etos kerja; (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru/dosen; (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) Membudayanya ketidakjujuran; dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Terkait hal tersebut, lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang strategis dalam pembentukan karakter. Lembaga pendidikan sebagai sarana pendidikan formal, memiliki struktur, sistem, perangkat dan juga sumber daya manusia yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Ada beberapa kelebihan pendidikan formal (satuan pendidikan) seperti yang disampaikan oleh Sukmadinata (2002). *Pertama*, pendidikan formal disekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. *Ketiga*, sekolah memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis dan lebih disadari.

Disisi lain dunia pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kurikulum. Sebagai ujung tombak kurikulum memegang peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan. Ditinjau dari sisi kurikulum yang diimplementasikan pada satuan pendidikan saat ini, yaitu Kurikulum 2013 merupakan kebijakan yang dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada. Rusman (2015, hlm. 85) menyatakan, “Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespons berbagai tantangan-tantangan internal dan eksternal.” Dengan Kurikulum 2013 ini, diharapkan peserta didik terinspirasi untuk memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan komprehensif baik dalam ranah afektif, ranah kognitif, dan juga ranah psikomotrik.

Kurikulum 2013 begitu menekankan pentingnya pemahaman secara utuh terhadap ketiga ranah tersebut, terlebih dalam ranah afektif. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana muatan kurikulum 2013 memasukkan pendidikan akan nilai-nilai menjadi kompetensi inti dalam implementasinya. Kompetensi Inti Satu (KI-1) merupakan kompetensi yang terkait dengan ranah sikap spiritual, dan Kompetensi Inti Dua (KI-2) yang terkait dengan ranah sikap sosial. Selain itu, berdasarkan latar belakang pengembangan Kurikulum 2013 yang disampaikan oleh Rusman (2015), jika diperhatikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan akan nilai-nilai (karakter). Latar belakang pengembangan Kurikulum 2013, diantaranya ditujukan untuk mengarahkan peserta didik menjadi:

- 1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah;
- 2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan
- 3) Warga negara yang demokratis, bertanggungjawab.

Sementara itu, terkait dengan sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan, dalam hal ini guru dan kepala sekolah merupakan ujung tombak dalam pendidikan karakter. Seperti yang disampaikan dalam penelitian Adibatin (2016), bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan kurikulum dan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas, mengelola peserta didik, memilih strategi pembelajaran, serta kebermaknaan dalam memberikan tugas pada peserta didik.

Oleh karenanya, peran guru dan kepala sekolah menjadi sangat vital dan sentral dalam implementasi kurikulum yang ada, terlebih didalam membangun karakter pada peserta didik. Tentunya mereka sangat menyadari arti akan pentingnya pendidikan karakter, dan berusaha dengan segenap jiwa membangun dan menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Ditambah pula dengan implementasi Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan yang diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu pesat terhadap kondisi sosial masyarakat. Khususnya dalam mengantisipasi dan menghadapi fenomena permasalahan atau kenakalan

anak-anak/remaja yang terjadi akhir-akhir ini. Akan tetapi, hingga saat ini dirasakan pembangunan karakter yang ada belum sepenuhnya menyentuh setiap insan peserta didik dengan seksama.

Melihat berbagai struktur, sistem, perangkat, kurikulum dan juga sumber daya manusia yang terdapat pada lembaga pendidikan yang senantiasa ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjawab tuntutan dan perkembangan zaman. Akan tetapi, di situ pula dirasakan lunturnya sistem nilai yang menggejala dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan besar ‘Apakah struktur, sistem, perangkat, kurikulum dan juga sumber daya manusia yang terdapat pada lembaga pendidikan telah di kelola secara optimal dengan seksama?’.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijelaskan tersebut, Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih mendalam terkait pendidikan karakter dari segi ilmu manajemen terhadap kurikulum yang diimplementasikan. Ilmu manajemen ini tentunya dipahami tidak hanya sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sangat penting implementasinya didalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam dunia pendidikan. Manajemen memegang peranan penting sebagai ujung tombak keberhasilan pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Berbagai permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan adakalanya sering di latar belakanginya karena tidak mampunya seseorang mengatur ilmu manajemen. Seperti yang disampaikan oleh Hasan (dalam Wahyudin, 2014) jika prinsip manajemen tidak dilaksanakan dengan baik dalam pendidikan, maka kurikulum dalam bentuk dokumen yang telah tersedia akan menjadi *inertia*. Dalam hal ini diartikan kurikulum yang ada menjadi bisu dan dibalut oleh ketidakjelasan (dengan kata lain kurikulum menjadi lumpuh).

Penelitian tentang manajemen selama ini banyak dilakukan yang ditujukan dalam rangka peningkatan kinerja, pendayagunaan dan pemanfaatan sumber daya, serta terkait metode dan sistem kerja yang pada akhirnya bermuara terhadap sasaran efisiensi dan efektifitas kerja. Untuk

itulah, ilmu manajemen mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek. Seyogyanya, begitu pula dalam manajemen kurikulum berorientasikan pendidikan karakter, diharapkan mampu mewujudkan tujuan implementasi kurikulum berorientasikan pendidikan karakter secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan serta pengembangan pendidikan karakter ke arah kemajuan yang lebih baik, tentunya memerlukan manajemen yang disesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman. Karena, pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan sebuah aplikasi dari manajemen kurikulum (Warsiti dan Samino, 2014). Fondasi manajemen kurikulum ini, antara lain direfleksikan pada spirit pengelolaan kurikulum yang ajeg, andal, sistemik, partisipatif, transparan, akuntabel, baik kurikulum sebagai ilmu, sistem, rencana dan proses yang berkesinambungan.

Manajemen kurikulum yang diimplementasikan pada satuan pendidikan diharapkan dapat memberikan penekanan akan terbukanya ruang baru yang memiliki nilai terhadap seluruh stakeholder pendidikan, dan tentunya memberikan kontribusi nilai lebih secara berkelanjutan (*sustainable advantages*) terhadap apa yang diperlukan oleh lembaga pendidikan dan peserta didik di masa mendatang, seperti yang di sampaikan oleh Ahmadi (2013).

Terkait pentingnya peran manajemen kurikulum khususnya didalam pendidikan karakter, maka pada penelitian ini Penulis akan memfokuskan pembahasan kajian terkait implementasi manajemen kurikulum berorientasikan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 pagi jakarta.

Penelitian ini difokuskan pada jenjang sekolah dasar dengan beberapa dasar pertimbangan, diantaranya adalah terkait usia peserta didik pada jenjang sekolah dasar merupakan usia atau periode keemasan, khususnya didalam menanamkan pendidikan akan nilai-nilai (karakter). Seperti yang dijelaskan pada oleh Marzano & Bruner (dalam Rusman, 2015) melalui gambar terkait keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* dibawah ini. Pada gambar tersebut jelas, bagaimana

ranah *attitude* menjadi fokus perhatian paling besar untuk ditanamkan pada peserta didik di jenjang sekolah dasar.



Sumber : Marzano & Bruner (dalam Rusman, 2015)

Gambar 1.1. Keseimbangan antara Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan untuk Membangun *Soft Skills* dan *Hard Skills*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil satu permasalahan utama yang dianggap Penulis sangat penting untuk diteliti. Masalah yang akan diteliti pada karya ilmiah ini dibatasi berkenaan dengan **“Bagaimana implementasi manajemen kurikulum berorientasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta?”**

## C. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, Penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawaban atau penyelesaiannya. Adapun pertanyaan penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses perencanaan kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter?
- 2) Bagaimana proses pengorganisasian kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter?

- 3) Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter?
- 4) Bagaimana proses evaluasi kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter?
- 5) Faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan terhadap implementasi manajemen kurikulum berorientasi pendidikan karakter pada SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta?

Pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan tersebut dirasakan sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Baik terhadap satuan pendidikan, maupun bagi instansi-instansi terkait dalam mengidentifikasi dan merumuskan tindak lanjut terhadap implementasi kurikulum berorientasikan pendidikan karakter. Dengan manajemen kurikulum yang dilaksanakan dengan baik terhadap pendidikan karakter, diharapkan dunia pendidikan dapat melahirkan peserta-peserta didik yang memiliki kecerdasan secara intelektual dan juga mumpuni dalam sikap moral spiritual.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah yang telah disampaikan dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian pada karya ilmiah ini terbagi atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi manajemen kurikulum berorientasikan pendidikan karakter pada SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta.

##### **2. Tujuan Khusus**

Secara rinci tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter;

- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis proses pengorganisasian kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter;
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter;
- 4) Mendeskripsikan dan menganalisis proses evaluasi kurikulum di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta terkait dengan pendidikan karakter; dan
- 5) Mengetahui faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi implementasi manajemen kurikulum berorientasi pendidikan karakter di lingkungan SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian dalam karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat, kontribusi, serta memperkuat kajian teoritis tentang manajemen kurikulum berorientasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan, khususnya tingkat sekolah dasar. Secara praktis manfaat/signifikansi penelitian karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap segenap pihak atau instansi terkait yang terlibat dalam dunia pendidikan, diantaranya:

##### **1) Satuan Pendidikan/Sekolah**

Bagi satuan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sekolah lebih memahami dan terlibat secara lebih aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen kurikulum, baik secara teori maupun aplikasi dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter.

##### **2) Guru**

Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam proses pengaplikasian pembelajaran pendidikan karakter di kelas.



### 3) **Kepala Sekolah**

Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan dan perumusan kebijakan tentang pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

### 4) **Bagi Praktisi Pendidikan**

Bagi praktisi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan serta bahan literasi dalam keilmuan manajemen kurikulum dan pendidikan karakter.

### 5) **Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan referensi dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut dalam implementasi manajemen kurikulum berorientasi pendidikan karakter.

## **F. Definisi Operasional**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Ada beberapa poin penting pembahasan yang akan dilakukan. Yaitu terkait manajemen kurikulum dan pendidikan karakter. Agar variabel yang akan diteliti dapat diukur, dapat diobservasi dan dapat diuji, maka variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

### 1) **Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum, merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Fungsi-fungsi atau prinsip-prinsip yang terdapat dalam manajemen kurikulum cukup beragam. Tetapi dalam penelitian ini dibatasi terhadap fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

#### **a) Manajemen Perencanaan Kurikulum**

Manajemen perencanaan kurikulum merupakan serangkaian proses dalam rangka mewujudkan dokumen kurikulum melalui perumusan dan penetapan visi, misi dan tujuan pendidikan,

penggunaan metode dan strategi untuk mencapai tujuan, perumusan program-program dan kebijakan, serta penentuan standar-standar untuk mencapai tujuan tersebut.

**b) Manajemen Pengorganisasian Kurikulum**

Definisi pengorganisasian kurikulum secara manajemen ditujukan sebagai pengelolaan terhadap pembagian beban tugas dan fungsi kepada pihak-pihak yang terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Sedangkan pengorganisasian kurikulum secara akademik dikaitkan terhadap pola atau desain kurikulum yang akan di implementasikan.

**c) Manajemen Pelaksanaan Kurikulum**

Manajemen pelaksanaan kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) atau inovasi dalam suatu tindakan praktis melalui aktivitas pembelajaran. sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

**d) Manajemen Evaluasi Kurikulum.**

Manajemen evaluasi kurikulum merupakan upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar, serta untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi terhadap dokumen kurikulum, evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi terhadap hasil belajar.

**2) Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan dan membentuk sikap spiritual dan kepribadian pada diri manusia secara utuh. Nilai-nilai tersebut diantaranya terkristalisasi pada nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

## G. Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran umum terkait rencana penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penulisan.
- Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang kajian pustaka/landasan teoritis yang relevan dengan topik pembahasan.
- Bab III Metode Penelitian, pada bab ini Penulis membahas terkait tahapan-tahapan penelitian mulai dari awal hingga akhir yang disampaikan dalam beberapa sub bagian, diantaranya: pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, serta analisis data.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan dideskripsikan serta di analisis hasil temuan penelitian di lapangan dan juga pembahasannya.
- Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.